

**ANALISIS EFEKTIFITAS METODE PENYULUHAN PADA  
MASYARAKAT PESISIR DI KABUPATEN PANGKEP  
SULAWESI SELATAN**

**(Analysis Effectivities Of Extension Method In Coastal Communities Area In  
Pangkep Regency Of South Sulawesi)**

**Mardiana E.Fachry<sup>1</sup> dan Amalia Pertamasari<sup>2</sup>**

- 1) Jurusan Perikanan, Universitas Hasanuddin Makassar
- 2) Jurusan Perikanan, Universitas Cokroaminoto Makassar

**ABSTRAK**

Penelitian dilakukan pada tahun 2009. Dengan tujuan untuk menentukan efektivitas metode extention kesadaran masyarakat dalam penggunaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Pulau Karanrang Pangkep digunakan sebagai objek dengan Seleksi dilakukan melalui purposive sampling. Pulau karanrang dipilih dengan mempertimbangkan Situs Pulau termasuk tingkat tertinggi dalam kerusakan terumbu karang. Metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dilakukan melalui pendekatan studi kasus. Para responden dilakukan dalam kelompok (cluster random sampling) dengan memilih nelayan: Pedagang dan masyarakat umum total responden 65 orang. Hasilnya ditemukan bahwa metode pendidikan dengan media cetak seperti brosur, stiker dan pamflet cukup efektif untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem laut, terumbu karang khususnya, Media elektronik berupa radio tidak efektif, karena sulit diakses oleh publik karena udara yang tidak tepat waktu dan kesempatan mereka untuk mendengar radio sangat rendah.

**Kata Kunci** : Efektivitas. Metode penyuluhan, ekosistem laut.

**ABSTRACT**

The research was conducted in 2009. The aim of research was to determine the effectiveness of extension methods of communities awareness in the sustainable use of marine resources. Karanrang Island Pangkep. Was used as nda object Selection purposively was with the consideration that situs Island was the highest level of damage of reefs. Qualitative research methods was don with descriptive analysis through case study approach. The respondents were conducted in groups (cluster random sampling) by selecting fishermen, merchants and the general public. The total respondents was 65 people. The results found that the method of education with print media such as brochures, stickers and pamphlets effective enough to aware the public on the importance of maintaining marine ecosystems, particularly coral reefs, The electronic media in the form of radio was not effective, because it was difficult to access by public caused by improper air-time and the opportunity to hear the radio was very low.

**Keywords**: Effectiveness, Extension methods , marine ecosystems.

## PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan dengan panjang garis pantai 1979,97 km dan luas perairan laut sekitar 48.000 km<sup>2</sup>, mencakup kawasan laut, yakni Selat Makassar, Laut Flores, dan Teluk Bone serta hamparan pulau-pulau kecil dan kawasan kepulauan Spermonde dan kawasan kepulauan Takabonerate. Sumberdaya dikandungnya sangat beragam, seperti sumberdaya hayati (berbagai jenis ikan, crustacea, molusca, karang, lamun, rumput laut, mangrove) dan non hayati (pasir putih, tambang, mineral dan lain-lain), merupakan sumber kehidupan masyarakat pesisir di Sulawesi selatan.

Data Pusat Penelitian Terumbu Karang Universitas Hasanuddin (2007) menunjukkan, dari sekitar 5.000 km<sup>2</sup> luas terumbu karang Sulsel, 70 persennya rusak dan 30 persen sisanya dalam kondisi kritis. Kerusakan terparah terjadi di Kabupaten Bulukumba yang sudah 100 persen rusak, Kabupaten Pangkep 97 persen rusak, Sinjai 86 persen, dan Kabupaten Selayar yang memiliki taman nasional bawah laut "Takka Bonerate" pun 70 persen terumbu karangnya juga rusak. Makassar (ANTARA News,2005).

Berdasarkan penelitian Fachry (2009) diidentifikasi ada lima ancaman utama kelestarian terumbu karang, yaitu (1). Penangkapan ikan dengan bahan beracun, (2). penangkapan ikan dengan bahan peledak, (3). pengambilan batu karang, (4). sedimentasi, dan (5). pencemaran laut . Aktifitas penangkapan dengan cara merusak seperti penggunaan bom dan bius serta penambangan batu karang dilakukan masyarakat nelayan dengan berbagai alasan seperti kemudahan untuk mendapatkan hasil banyak dan cepat, ketidakmampuan dalam penguasaan teknologi penangkapan ikan serta kemiskinan .

Kabupaten Pangkep merupakan salah satu Kabupaten yang berbatasan langsung dengan Laut (Selat Makassar), Kabupaten Pangkep merupakan salah satu wilayah yang memiliki ekosistem terumbu karang yang luas dengan spesies yang beragam, sehingga menjadi salah satu pusat kegiatan *Coral Reef Rehabilitation and Management Program* (COREMAP) yang ditetapkan pemerintah Sulawesi Selatan Tahun 2005 .Program ini akan mendukung keberlanjutan ekosistem laut dan terumbu karang , agar kesejahteraan masyarakat pesisir dapat lebih ditingkatkan. Untuk itu diperlukan berbagai upaya penyadaran masyarakat dalam menjaga dan memelihara ekosistem terumbu karang sebagai sumber kehidupan yang erat kaitannya dengan keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir yang dilakukan dalam bentuk penyuluhan.

### Tujuan

Tujuan penelitian efektifitas metode Penyuluhan Penyadaran Masyarakat pesisir di Pulau Karanrang adalah menemukan tingkat efektifitas media penyuluhan dalam menyadarkan masyarakat pesisir akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem terumbu karang.

## METODOLOGI

### Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Karanrang Kabupaten Pangkep dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus (*cases study*) yang

bertujuan untuk menggambarkan secara tepat kondisi tempat dan objek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang ada yaitu suatu penelitian yang lebih terarah dan terfokus tentang efektifitas penyadaran masyarakat pada program *Coral Reef Rehabilitation and Management Program* (COREMAP) II. (Moleong, 2001).

### **Metode Pengambilan Sampel**

Populasi adalah masyarakat yang berada di Pulau Karangrang. Jumlah populasi adalah 654 KK. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara teknik sampling cluster (*cluster sampling*) Populasi yang dikelompokkan terdiri dari (1). Kelompok nelayan, (2). Kelompok Pedagang, (3). Kelompok Masyarakat umum. Dari total populasi sebanyak 654 KK. Sampel dipilih sebanyak 10% dari pupulasi (Sugiyono, 2003) yaitu 65 orang yang terdiri dari nelayan 35 orang, pedagang 7 orang dan masyarakat umum 23 orang.

### **Analisis data**

Analisis data secara deskriptif ,yang menjelaskan bentuk-bentuk metode penyuluhan yang efektif untuk penyadaran masyarakat pesisir,. Data dasar disusun dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi serta pengukurannya menggunakan skala likert. (Ridwan, 2007). Adapun penilaian efektifitas dilakukan dengan menggunakan scoring (angka). Nilai skor adalah 1 sampai 3 dengan penilaian sebagai berikut

- Score dengan nilai = 3 kategori efektif
- Score dengan nilai = 2 kategori kurang efektif
- Score dengan nilai = 1 kategori tidak efektif.

Selanjutnya untuk menilai tingkat efektifitas metode penyuluhan digunakan nilai interval kelas dan rentang kelas dengan cara yaitu :

Nilai tertinggi = Skor tertinggi x Jumlah sampel x Jumlah pertanyaan

Nilai Terendah = Skor terendah x Jumlah sampel x Jumlah pertanyaan

Interval kelas =  $\frac{\text{Angka tertinggi} - \text{Angka terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan tentang Coremap II**

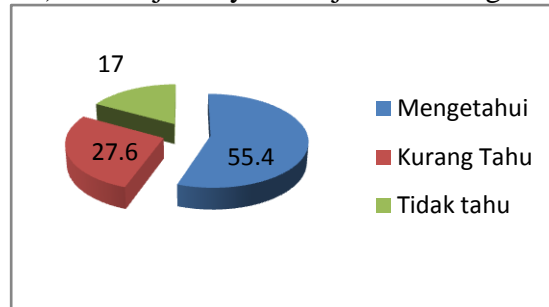
Program Coremap II yang telah berjalan sejak tahun 2001, dan saat ini memasuki tahap akhir evaluasi. Untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat tentang tujuan Program Coremap II maka ada tiga unsur yang dapat memberikan penjelasan capaian pengetahuan masyarakat tentang program yaitu :

#### **1. Pengetahuan tentang Tujuan Coremap II.**

Pentingnya menilai pengetahuan masyarakat terhadap suatu kegiatan merupakan dasar dalam menyikapi suatu program. Bila suatu program dilaksanakan oleh masyarakat dengan tingkat pengetahuan atau pemahaman yang kurang atau tidak jelas, maka akan berdampak pada proses yang tidak akan berjalan optimal atau tidak akan berlanjut.

Pada diagram 1 nampak bahwa cukup besar persentase responden yang mengetahui tujuan Coremap II yaitu 55,4% (nelayan 38,4% Masyarakat 17% dan

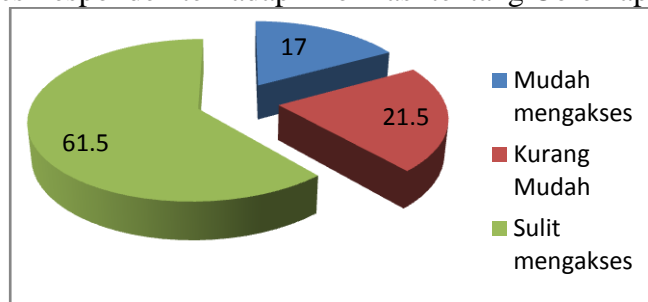
pedagang 0%). Adapun yang tidak tahu hanya 17% ( nelayan 1,5% Masyarakat 9,3% dan Pedagang 6,2%). Lebih jelasnya ditunjukkan sebagai berikut :



**Diagram 1 : Komposisi responden berdasarkan tingkat pengetahuan terhadap tujuan Coremap II**

## 2. Akses Terhadap Informasi.

Akses terhadap informasi merupakan unsur yang penting dalam mendukung proses tercapainya tujuan Coremap II . Bila masyarakat sasaran sulit mendapatkan informasi , berarti program tidak akan mencapai sasaran. Pada diagram 2 ditunjukkan akses responden terhadap informasi tentang Coremap II.



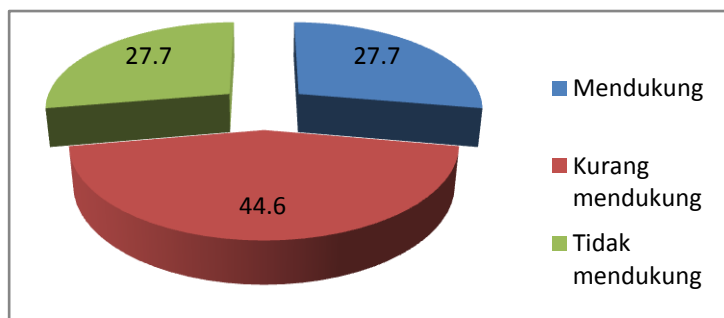
**Diagram 2 : Akses masyarakat terhadap informasi**

Pada diagram 2 nampak sangat besar persentase responden yang sulit mengakses informasi (61,5%) , dan hanya 17% yang menyatakan mudah dan 21,5% kurang mudah mengakses informasi. Hal ini menunjukkan bahwa Program Coremap II kurang menyediakan fasilitas di Pulau Karanrang terkait dengan kegiatan Coremap II. Hal ini sesuai dengan penjelasan responden saat wawancara ( MH, 63 tahun).

“.....disini ada posnya Coremap II , ada Setonya. Tapi kita tidak tahu apa saja informasi yang dapat diperoleh disana...,kerjanya hanya mengawasi kalau ada nelayan yang membom atau membius...”

## Dukungan masyarakat terhadap Program Coremap II.

Dukungan masyarakat terhadap suatu kegiatan akan mempercepat proses tercapainya tujuan.. Dukungan dapat dimaknai sebagai terlibatnya masyarakat dalam mendorong proses berjalannya kegiatan program, yang dapat berupa masyarakat tidak lagi menggunakan alat tangkap yang merusak terumbu karang atau turut “mengawasi” dan “melarang” bila melihat ada nelayan melakukan pelanggaran. Pada diagram 3 ditunjukkan komposisi responden dalam mendukung program Coremap II sebagai berikut :



**Diagram 3 : Dukungan masyarakat terhadap Program**

## 1. Bentuk Penyadaran Masyarakat

Berdasarkan pendekatan Coremap II bentuk penyadaran masyarakat terdiri atas 2 unsur utama yaitu :

### 1.1. Bentuk Penyadaran melalui Pelatihan

Adapun tujuan dilakukan pelatihan adalah untuk mempersiapkan sumber daya manusia di lokasi COREMAP (*Coral Reef Rehabilitation and Management Program*) agar program kerja mereka dapat berjalan lancar. Tiap lokasi dapat mengusulkan diklat yang diinginkan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Peserta diklat terdiri dari Lembaga Swadaya Masyarakat, masyarakat nelayan, Pemda, Dinas-dinas, Perguruan Tinggi dan sebagainya. Pelatihan merupakan salah satu komponen penting di dalam pembentukan dan pengembangan CRITC (*Coral Reef Information and Training Centre*). Sistem ini dibuat untuk mengumpulkan semua jenis pelatihan yang ada di dalam CRITC, baik jenis pelatihan, peserta pelatihan maupun modul-modul standar dari pelatihan. Berdasarkan data Coremap II di DKP Provinsi (2008) ada beberapa bentuk pelatihan yang dilakukan setiap tahun dilokasi Coremap yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk-bentuk pelatihan yang dilakukan program Coremap II di Pulau Karanrang sampai 2008.

No.	Jenis Pelatihan	Tujuan pelatihan	Peserta	Keterangan
1	Peningkatan kesadaran SDM Pesisir	Menurunnya perilaku nelayan dalam menggunakan bom-bius	Nelayan. masyarakat	Setiap tahun
2	Peningkatan Keterampilan	Bertambahnya pengetahuan masyarakat dalam transpalansi karang	Kelompok Masyarakat (Pokmas), LSM, Nelayan	Belum berjalan kecuali di P.Badi
3	Kewirausahaan	Membuka wawasan masyarakat dalam menemukan MPA	Masyarakat. Ibu Nelayan, dan pemuda	setiap tahun
4	Pemberdayaan ekonomi RT	Sama tujuan 3.	Masyarakat, keluarga nelayan	Dana bergulir sejak 2007
5	Pelatihan menyusun Perdes	Melatih masyarakat untuk merancang suatu aturan desa sesuai kebutuhan	LSM, Pokmas, kelompok Nelayan	Sudah ada Perdes yang berlaku disemua Pulau.

Sumber : Laporan DKP Provinsi 2008.

Pada Tabel 1 nampak bahwa kegiatan pelatihan selain untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM, juga dilatih untuk berwirausaha. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat khususnya keluarga nelayan tidak hanya menggantungkan hidupnya dari melaut. Hal ini dilakukan untuk menekan kegiatan nelayan dalam menggunakan bom atau bius yang berakibat rusaknya karang. Berdasarkan informasi Seto diketahui bila Pulau karanrang dikenal sebagai tempat tinggalnya nelayan pembom. Menurut Fachry 2008, tercatat 20 nelayan pembom berdomisili di lokasi ini. Meskipun secara nyata mereka menyatakan tidak lagi melakukannya sejak Coremap masuk ke Pulau.

## 2.2. Bentuk Penyadaran Melalui Media

Berdasarkan pedoman umum Coremap II (Pedum), ditetapkan bahwa penyadaran masyarakat dilakukan lebih intensif melalui media. Media yang dimaksud berupa media cetak, elektronik dan media hidup. Adapun bentuk media yang telah dan saat ini masih berjalan pada proigram Coremap II ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk bentuk penyadaran masyarakat melalui media

No	Jenis Media	Bentuk media*)	Keterangan
A	Media Cetak	Brosur	Ekosistem terumbu karang
		Spanduk	Himbauan menjaga biota laut dan karang
		Stiker	Dilekatkan digelas, atau ditempel diperahu nelayan
		Sampul Buku anak sekolah	Pada kegiatan kampanye
		Pakaian	Pada kegiatan kampanye
		Banner	Dipasang dikantor desa atau di kantor Coremap
B	Media elektronik	Radio	Khusus ada di gelombang FM....
		Interaktif coremap dengan pendengar	Kerjasama RRI setiap tahun
		Film : Ekosistem karang dan dampak rusaknya karang	Diputar saat kampanye
		Penyadaran masyarakat .berupa tayangan	Drama-sinetron
C	Media Hidup	Melalui pelatihan	Lihat tabel bentuk pelatihan
		Pertemuan tim Coremap (seto-Pokmas)	Jadwal tergantung pelaksana lokasi
		Kunjungan-kunjungan ke masyarakat-nelayan	Idem
		Lomba-lomba - Cerdas cermat - masak-memasak	Terjadwal setiap tahun
		Bersih Pantai	Kerja bakti pada hari tertentu

Sumber : Laporan DKP Provinsi 2008

**Analisis Efektifitas Penyadaran Masyarakat**

Kampanye penyadaran Masyarakat pada program Coremap terdiri atas 2 bentuk utama yaitu 1).Pelatihan dan 2). Penyadaran melalui media. Pada penelitian ini akan diungkapkan efektifitas dari kedua variabel tersebut

**1. Efektifitas penyadaran melalui Pelatihan**

Pelatihan yang dilaksanakan selama ini bertujuan untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang lebih peduli dan mengetahui cara memanfaatkan dan mengelola sumber daya laut dan pesisir. Coremap telah menetapkan Kabupaten Pangkep sebagai lokasi pelaksanaan proyek sejak Tahun 2001 sampai saat ini. Direncanakan program berakhir Tahun 2011.

Untuk mengetahui efektifitas pelatihan yang telah dilaksanakan maka ada 5 pertanyaan yang dinilai, dengan indikator penilaian adalah yaitu :

- Frekuensi mengikuti pelatihan
- Pengetahuan peserta terhadap tujuan pelatihan
- Pelatihan meningkatkan pengetahuan tentang ekosistem
- Implementasi dari hasil pelatihan oleh masyarakat.

Untuk mengukur efektifitas pelatihan penyadaran masyarakat pada Program Coremap II, dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas dengan kisaran nilai kategori sebagai berikut :

Efektif = 525- 675  
 Kurang efektif = 374- 524  
 Tidak efektif = < 374

. Adapun hasil dari analisis tentang efektifitas pelatihan diperoleh hasil pada Tabel 3.

Tabel 3. Efektifitas penyadaran masyarakat melalui Pelatihan

<b>Kategori</b>	<b>Bobot</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Nilai (BXF)</b>	<b>Keterangan</b>
Efektif	3	51	153	
Kurang efektif	2	140	280	
Tidak efektif	1	46	46	
<b>Jumlah</b>			<b>365/479</b>	<b>Kurang efektif</b>

Sumber : Data Primer 2009

Pada Tabel 3 nampak bahwa nilai efektifitas yang dicapai dari pelatihan adalah 365. Bila nilai ini dimasukkan dalam kategori maka penyadaran masyarakat melalui pelatihan oleh II berada pada rentang nilai < 374 atau Penyadaran ini Kurang Efektif.

**2. Efektifitas penyadaran melalui Media cetak**

Media merupakan alat yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan penyadaran masyarakat . Media yang tepat sasaran akan mempermudah tercapainya tujuan . Sebagaimana telah dijelaskan bahwa keberhasilan suatu kegiatan yang menggunakan media dapat diukur dengan menilai tingkat efektifitas media yang digunakan di masyarakat, demikian juga dengan program Coremap II yang telah berjalan sejak tahun 2001. Ada beberapa media yang digunakan dalam mencapai

tujuan yaitu perubahan perilaku masyarakat nelayan dan terpeliharanya ekosistem terumbu karang sebagai rumah ikan. Pada bahasan ini akan dijelaskan efektifitas dari media dengan mewawancarai 65 responden. Ada 7 pertanyaan yang diajukan. Untuk menilai efektifitas media cetak maka disusun nilai kisaran sebagai berikut :

Nilai kategori yang diperoleh adalah :

Efektif	= 1062- 1365
Kurang efektif	= 758 - 1061
Tidak efektif	= < 758

Berdasarkan kategori nilai yang telah ada, kemudian ditetapkan nilai yang dicapai berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

Tabel 4. Efektifitas penyadaran masyarakat melalui media cetak

Kategori	Bobot	Frekuensi	Nilai	Keterangan
Efektif	3	155	465	
Kurang efektif	2	238	476	
Tidak efektif	1	98	98	
<b>Jumlah</b>			<b>889/1034</b>	<b>Kurang efektif</b>

Sumber : data primer 2009.

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh adalah 889 . Bila nilai ini dimasukkan dalam kelompok kategori maka berada pada penilaian **kurang efektif**. Ada beberapa hal yang dapat dijelaskan dari hasil kurang efektifnya media cetak (Brosur, spanduk, stiker atau bahan tercetak lainnya) yaitu :

- ✓ Pembuatan brosur atau stiker biasanya dilakukan sekali setahun dari anggaran kampanye. Sehingga dalam kurun waktu tertentu media cetak ini tidak ditemukan lagi di masyarakat karena rusak atau sobek.
- ✓ Minat masyarakat untuk membaca atau memahami brosur atau spanduk sifatnya temporer (sementara) , hanya diperhatikan saat dipasang dan selanjutnya tidak lagi menjadi media untuk penyadaran masyarakat.

### 3. Efektifitas Penyadaran masyarakat melalui Media Radio

Radio merupakan salah satu media yang memiliki kelebihan dalam hal jumlah jangkauan sasaran. Radio dapat didengar secara massal, selain itu lebih murah. Namun disisi lain media radio memiliki kelemahan karena sulit menilai *feedback audience*. Karena itu media radio membutuhkan pendekatan lanjutan. Pada bahasan ini ada 3 pertanyaan yang terkait dengan media radio. Diperoleh nilai kategori dapat dijelaskan sebagai berikut :

Efektif	= 455- 585
Kurang efektif	= 325 - 454
Tidak efektif	= < 325

Berdasarkan nilai ini, maka akan ditentukan tingkat efektifitas media dengan mengalikan antara bobot dengan jumlah jawaban responden, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.



Tabel 5. Efektifitas Penyadaran Masyarakat melalui media radio

<b>Kategori</b>	<b>Bobot</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
Efektif	3	22	66	
Kurang efektif	2	53	106	
Tidak efektif	1	110	110	
<b>Jumlah</b>			<b>282</b>	<b>Tidak efektif</b>

Sumber : Data Primer 2009

Dari Tabel 5 menunjukkan bahwa media radio menunjukkan skor tidak efektif atau hanya mencapai 282. Tidak efektifnya media radio dapat disebabkan oleh kondisi masyarakat pulau yang memiliki kesibukan melaut atau berdagang. Serta tingkat pendidikan yang secara tidak langsung mempengaruhi minat untuk mendengar berita atau himbauan.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa sangat sedikit responden yang mendengar kegiatan Coremap II melalui radio. Kegiatan melalui radio yang sifatnya rutin adalah kerjasama dengan RRI , Coremap II menyiapkan fasilitator dan memberi kesempatan pada masyarakat luas untuk berpartisipasi dalam bentuk interaktif. Durasi waktunya selama 1 jam, Adapun jadwalnya setiap bulan berjalan.

Tidak efektifnya hasil yang dicapai dari media radio, juga ada kaitannya dengan kebiasaan masyarakat hanya mendengarkan lagu-lagu dan kurang tertarik pada berita. Seperti diungkapkan salah satu responden (Dg.Am) sebagai berikut :

“.... saya jarang dengan berita,...yang bagus lagu-lagu Makassar. Kalau berititentang Coremap... tidak tahu.....,tidak pernah dengar”

#### **4. Penyadaran Masyarakat Melalui Media Film**

Sebagaimana radio film juga dapat dijadikan media. Kelebihan film adalah dapat dilihat banyak orang, memiliki daya tarik untuk mengadiorkan audience. Kelemahannya biaya lebih besar dan sulit menilai respon masyarakat saat mengikuti pemutaran film. Film Coremap II biasanya diputar pada awal kegiatan atau saat hari-hari raya tertentu seperti hari kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus. Karena itu umumnya responden mengetahui dan pernah melihat, namun dari asoek efektifitasnya masih rendah. Adapun nilai kategori yang diperoleh sebagai berikut :

Efektif = 455 -585

Kurang efektif = 325-454

Tidak efektif = < 325

Pada Tabel 6 ditunjukkan bobot dan nilai efektifitas dari media Film sebagai berikut :

Tabel 6. Efektifitas penyadaran masyarakat melalui media Film

<b>Kategori</b>	<b>Bobot</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
Efektif	3	78	234	
Kurang efektif	2	78	156	
Tidak efektif	1	55	55	
<b>Jumlah</b>			<b>364/445</b>	<b>Kurang efektif</b>

Sumber : Data Primer 2009

Nampak bahwa media film juga kurang efektif dengan nilai 364. Ada beberapa hal yang diduga penyebabnya yaitu :

- Tidak semua masyarakat dapat mengakses film yang biasanya diputar pada malam hari, 1 atau 2 kali setahun
- Kendala bahasa, yaitu masih banyak masyarakat pulau kurang mengerti dengan baik bahasa Indonesia

### 5. Analisis Efektifitas Program Penayadaran masyarakat Coremap II

Untuk menilai secara keseluruhan apakah kampanye penayadaran masyarakat efektif di Pulau Karanrang , maka semua pertanyaan digabung ada 18 pertanyaan . terdiri dari 5 pertanyaan untuk Pelatihan, 7 pertanyaan untuk Media cetak, masing-masing 3 pertanyaan untuk media Radio dan Media Film.

Selanjutnya dapat disusun kisaran nilai sebagai berikut:

Efektif	= 2730 -3510
Kurang efektif	= 1949 - 2729
Tidak efektif	= < 1949

Dari kategori tersebut dapat ditentukan tingkat efektifitas penayadaran masyarakat secara keseluruhan .

Tabel 7. Efektifitas Penayadaran Masyarakat pada program Coremap II

Kategori	Bobot	Frekuensi	Nilai	Keterangan
Efektif	3	306	918	
Kurang efektif	2	498	996	
Tidak efektif	1	332	332	
<b>Jumlah</b>			<b>2248</b>	<b>Kurang efektif</b>

Sumber : Data Primer 2009

Dari Tabel 7 nampak bahwa secara keseluruhan baik pelatihan , media cetak, radio maupun Film dianggap **kurang efektif** dalam mengubah prilaku masyarakat dalam memanfaatkan ekosistem terumbu karang.

Rendahnya efek dari penayadaran media lewat film dapat disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut :

- Umumnya nelayan memiliki kebiasaan menangkap dengan menggunakan bom dan bius, sehingga tidak mudah mengubah kebiasaan hanya melalui penayadaran lewat media film. Apalagi Pulau Karanrang dikenal sebagai tempat nelayan pembom.
- Media film terbatas waktu tayangnya , biasanya malam hari dan hanya dilakukan setahun 2 atau 3 kali atau pada saat kegiatan program mulai berjalan. Sehingga efeknya kurang kuat .
- Sikap masyarakat (nelayan) tertentu yang sejak awal menolak program Coremap II yang dianggap membatasi usaha nelayan mencari pendapatan tanpa adanya solusi lainnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan mengacu pada tujuan penelitian maka simpulan yang diperoleh adalah :

1. Kampanye penyadaran masyarakat yang dilakukan Coremap II ada 2 bentuk yaitu a), Melalui Pelatihan-pelatihan dan b). Melalui Media berupa media cetak dan media elektronik
2. Penyadaran Masyarakat melalui pelatihan dan Media oleh Coremap II **Kurang efektif** dengan nilai scoring 1934. Dengan penjabaran efektifitas adalah untuk media Pelatihan, media cetak dan media Film menunjukkan nilai scoring **kurang efektif** dan pada media Radio **tidak efektif**.
3. Secara keseluruhan penyadaran Masyarakat menunjukkan hasil yang kurang efektif.

### SARAN-SARAN

Berdasarkan pembahasan dan simpulan maka disarankan.

1. Petugas lapangan memperhatikan media cetak (brosur, spanduk seticker dll) yang sudah rusak, agar segera diperbaharui lagi
2. Pelatihan kewirausahaan perlu digiatkan, agar keluarga nelayan menemukan solusi dari pendapatan tambahan selain menangkap ikan.
3. Program Coremap II sebaiknya menyusun kembali kampanye penyadaran masyarakatnya, dengan melibatkan masyarakat sebagai perencana dan pelaksana kampanye.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pangkep, 2005. Kabupaten Pangkep. Makassar. Sulawesi Selatan.
- Dahuri, R. dkk. 1996. **Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu**. Pradnya Paramita. Jakarta
- Dahuri, R. 2002. **Kebijakan dan Program Pembangunan Kelautan dan Perikanan dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Menuju Indonesia yang Maju dan Makmur**. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- DKP Propinsi Sulawesi Selatan. 2004. **Laporan Statistik Perikanan Sulawesi Selatan**. Dinas Kelautan Dan Perikanan Propinsi Sulawesi Selatan. Makassar.
- DKP Propinsi Sulawesi Selatan. 2007. **Pedoman Umum Pengelolaan Berbasis Masyarakat COREMAP II**. Dinas Kelautan Dan Perikanan Propinsi Sulawesi Selatan. Makassar.
- Fachry, Mardiana. 2008. **Analisis Sosial Ekonomi penerapan metode *Base Management Practice* (BMP) pada kelompok Petambak di Sulawesi Selatan Tahun 2008**.
- ..... 2007. Analisis Kinerja LPM3 Sulawesi Selatan. Laporan DKP Provinsi Sulawesi Selatan
- Hamid, A. 1999. **Pengembangan Masyarakat Nelayan dan Kemeritiman (Suatu studi Sosial Antropologi Ekonomi)**. PPs. UNM. Makassar.

- Haryani dan Imam Subkhan, 2007. **Teori Fefektifitas**. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- [http://www.google.com/Komponen penyadaran Masyarakat pada Program COREMAP II](http://www.google.com/Komponen%20penyadaran%20Masyarakat%20pada%20Program%20COREMAP%20II). [serial online]. [18 desember 2008].
- Moleong, J. 2001. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, H. dan Akbar, P. S. 2004. **Metode Penelitian Sosial**. Bumi Aksara. Jakarta.
- Van Den Ban, A. W dan H. S. Hawkins. 1999. **Penyuluhan Pertanian**. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.